

Efek Tokoh dan Otoritas Kesehatan pada Intensi Warga untuk Divaksinasi: Survei Eksperimental

Temuan Survei Nasional:
Updated 23 – 26 Maret 2021

Latar Belakang

- Temuan survei nasional SMRC yang dilakukan secara tatap muka pada 28 Februari–8 Maret 2021 lalu menunjukkan bahwa warga yang potensial mau divaksin COVID–19 hanya sekitar 61%.
- Proporsi ini masih di bawah target vaksinasi terhadap minimal 70% warga untuk bisa mencapai *herd immunity* nasional.
- Sejumlah pihak percaya bahwa figur yang dihormati oleh masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap intensi warga melakukan vaksinasi.
- Untuk menguji klaim tersebut, SMRC melakukan survei eksperimen.

Latar Belakang

- Metode survei eksperimen adalah satu cara untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan dependen dalam survei opini publik.
- Berbeda dengan survei-survei biasa di mana hubungan kausal hanya berdasarkan asumsi, survei eksperimental memiliki keunggulan karena dapat mengetahui hubungan kausal secara lebih meyakinkan.
- Dalam survei eksperimen, sebab ditetapkan lewat suatu desain eksperimen dengan memberikan treatment secara acak kepada responden kemudian melihat pengaruhnya pada akibat.

Metodologi

- SMRC telah melakukan sejumlah survei nasional dengan memilih sampel secara random dari populasi pemilih (warga negara Indonesia yang berusia 17 tahun ke atas atau sudah menikah). Seluruh responden dalam survei tersebut diwawancarai dengan tatap muka.
- Untuk mengetahui perkembangan isu-isu mutakhir, maka dilakukan survei telepon terhadap responden survei tersebut. Sampel survei dengan telpon ini hanya untuk responden yang memiliki telepon/cellphone, sebesar 71% dari populasi nasional.
- Survei lewat telpon dengan mempertimbangkan aspek metodologis secara seksama adalah cara yang memungkinkan dilakukan di tengah-tengah upaya warga melakukan sosial distancing.

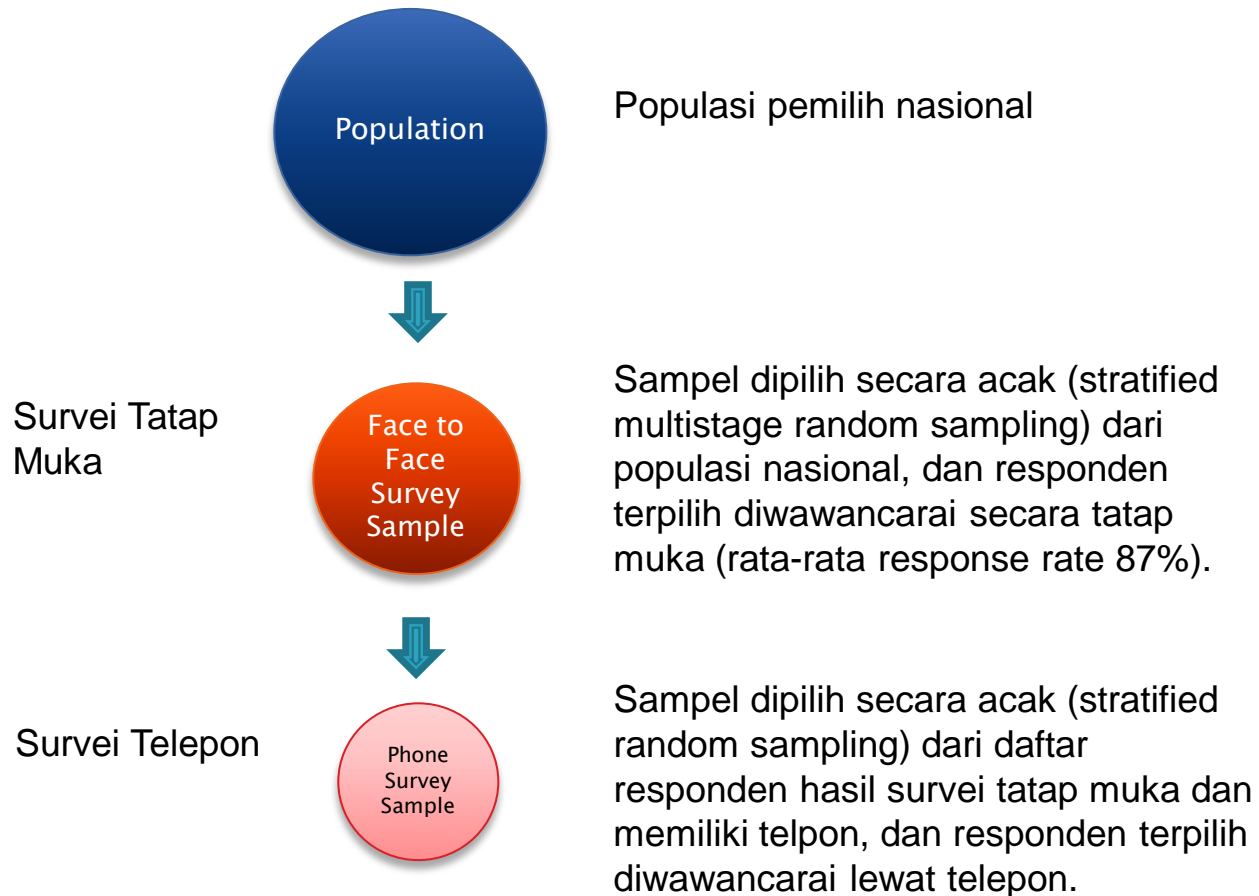
Metodologi

- Untuk mendapatkan sampel yang proporsional dari responden yang memiliki telepon tersebut terhadap karakteristik populasi nasional dilakukan pembobotan terhadap sampel terpilih.
- Sampel sebanyak 1401 responden dipilih secara acak dari koleksi sampel acak survei tatap muka yang telah dilakukan SMRC sebelumnya dengan jumlah proporsional menurut provinsi untuk mewakili pemilih nasional. Margin of error survei diperkirakan $\pm 2.7\%$ pada tingkat kepercayaan 95%, asumsi simple random sampling.
- Wawancara dengan responden dilakukan pada 23 – 26 Maret 2021.

Margin of Error

- Margin of error (moe) dalam laporan ini merupakan perkiraan simpangan statistik proporsi dari nilai yang sebenarnya untuk kondisi statistik proporsi (\hat{p}) dengan *standard error* maksimum (yakni ketika $\hat{p} = 50\%$) pada tingkat kepercayaan 95% dan asumsi simple random sampling.
- Moe tersebut berguna untuk interpretasi hasil sebagai berikut:
 - Moe secara nasional diperkirakan +/- 2.7%. Artinya bila estimasi suatu proporsi secara nasional bernilai 50% maka nilai yang sebenarnya diperkirakan $50\% \pm 2.7\%$ (47.3% - 52.7%) pada tingkat kepercayaan 95%.
- Moe pada dasarnya tidak bersifat unik, karena ia merupakan fungsi dari proporsi \hat{p} dan ukuran sampel n . Moe terbesar adalah ketika $\hat{p} = 50\%$. Semakin jauh \hat{p} dari 50% (\hat{p} mendekati 0 atau mendekati 100%), semakin kecil moe-nya. Maka moe untuk masing-masing proporsi harus dihitung sendiri-sendiri.
- Namun demikian, karena moe yang dinyatakan dalam laporan ini merupakan moe terbesar, maka moe tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk interpretasi hasil. Misalkan secara nasional diperkirakan 52% warga setuju terhadap suatu isu sedangkan 48% tidak setuju, maka dapat diperkirakan bahwa proporsi yang setuju dan tidak setuju tersebut tidak berbeda signifikan karena selisihnya ($52\% - 48\% = 4\%$) kurang dari $2 \times moe$, yakni kurang dari 5.4% ($= 2 \times 2.7\%$). Sedangkan bila yang setuju 60% dan tidak setuju 40% (selisih 20%), maka perbedaan tersebut signifikan.

Populasi, Survei Tatap Muka & Survei Telepon



Response Rate

Total Sampel Survei Tatap Muka Jun 2016 – Maret 2021 [A]	Total Sampel Tatap Muka yang punya telepon [B]	Total Sampel pemilik telepon yang dipilih secara acak untuk dikontak [C]	Jumlah Responden yang berhasil diwawancarai lewat telepon [D]
113,072	80,538	12,719	1,401

Validasi Sampel dan Pembobotan Data

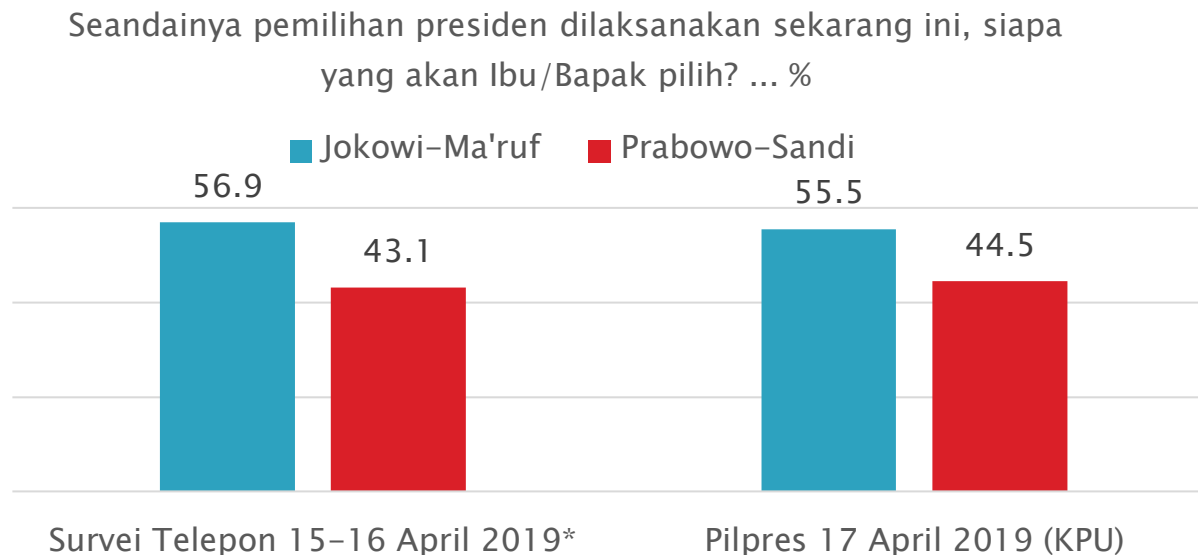
- Sampel hasil survei divalidasi dengan membandingkan komposisi demografi sampel dan populasi hasil sensus BPS. Demografi tersebut meliputi, provinsi, gender, desa-kota, umur, etnis, dan agama.
- Bila ada perbedaan signifikan antara demografi sampel dan populasi, maka dilakukan pembobotan data sedemikian rupa sehingga komposisi demografi sampel menjadi proporsional terhadap populasi.

Prosedur Sampling Survei Telepon

- Stratifikasi: pertama-tama koleksi sampel acak hasil survei tatap muka dikelompokkan menurut provinsi dan gender.
- Selanjutnya, di masing-masing stratum (provinsi-gender) dipilih sampel secara acak dengan jumlah proporsional sesuai populasi. Sebagai contoh, bila proporsi pemilih Jawa Barat adalah 17.4% dan di NTB adalah 1.9% dari total populasi; maka, dengan total sampel nasional 1,401 responden, sampel di Jawa Barat sekitar 244 responden dan sampel di NTB sekitar 27 responden. Begitu juga dalam hal proporsionalitas gender.

Pengalaman Survei Telepon Menjelang Pilpres 2019

- Pengalaman survei telepon menjelang Pilpres 2019 menunjukkan bahwa metode ini bisa diandalkan untuk memperkirakan perilaku politik pemilih.
- Survei Telepon dua hari menjelang Pilpres 2019 sangat dekat dengan hasil Pilpres, selisihnya di dalam margin of error.



* Ket: Hasil survei telepon dengan undecided diprediksi.

PROFIL RESPONDEN

Profil Demografi Sampel Dibanding Populasi

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
GENDER			
Laki-laki	50.0	50.0	49.8
Perempuan	50.0	50.0	50.2
DESA-KOTA			
Pedesaan	50.2	49.5	50.4
Perkotaan	49.8	50.5	49.6
UMUR			
<= 21 thn	12.7	1.9	11.9
22-25 thn	10.1	3.8	10.0
26-40 thn	37.0	33.0	38.3
41-55 thn	25.0	38.5	25.1
> 55 thn	15.2	22.8	14.8

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
AGAMA			
Islam	87.3	90.1	87.5
Protestan/Katolik	9.8	9.6	9.9
Lainnya	3.0	0.2	2.6
ETNIS			
Jawa	40.2	43.1	39.8
Sunda	15.5	15.5	14.9
Batak	3.6	2.4	3.4
Madura	3.0	3.5	3.1
Betawi	2.9	2.7	2.5
Bugis	2.7	2.9	2.6
Minang	2.7	2.9	2.6
Lainnya	29.4	26.9	31.1

...Lanjutan: Perbandingan Profil Demografi

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
PROVINSI			
Aceh	1.8	1.9	1.9
Sumatera Utara	5.1	5.1	5.1
Sumatera Barat	1.9	1.9	1.9
Riau	2.0	2.0	2.0
Jambi	1.3	1.3	1.3
Sumatera Selatan	3.1	3.1	3.1
Bengkulu	0.7	0.7	0.7
Lampung	3.2	3.2	3.2
Bangka Belitung	0.5	0.5	0.5
Kepulauan Riau	0.6	0.6	0.6
DKI Jakarta	4.1	4.1	4.1
Jawa Barat	17.4	17.6	17.5
Jawa Tengah	14.6	14.6	14.6
DI Yogyakarta	1.4	1.4	1.4
Jawa Timur	16.2	16.2	16.2
Banten	4.3	4.3	4.3
Bali	1.6	1.6	1.6

KATEGORI	POPULASI	SAMPEL ASLI	SAMPEL DIBOBOT
PROVINSI			
NTB	1.9	1.9	1.9
NTT	1.8	1.8	1.8
Kalimantan Barat	1.9	1.9	1.9
Kalimantan Tengah	0.9	0.9	0.9
Kalimantan Selatan	1.5	1.5	1.5
Kalimantan Timur	1.3	1.3	1.3
Kalimantan Utara	0.2	0.2	0.2
Sulawesi Utara	1.0	1.0	1.0
Sulawesi Tengah	1.0	1.0	1.0
Sulawesi Selatan	3.2	3.2	3.2
Sulawesi Tenggara	0.9	0.9	0.9
Gorontalo	0.4	0.4	0.4
Sulawesi Barat	0.5	0.4	0.4
Maluku	0.7	0.6	0.6
Maluku Utara	0.4	0.4	0.4
Papua Barat	0.4	0.4	0.4
Papua	1.9	1.9	1.9

EKSPERIMEN: Efek Tokoh Terhadap Intensi Warga Melakukan Vaksinasi Covid-19

Desain Survei Eksperimen

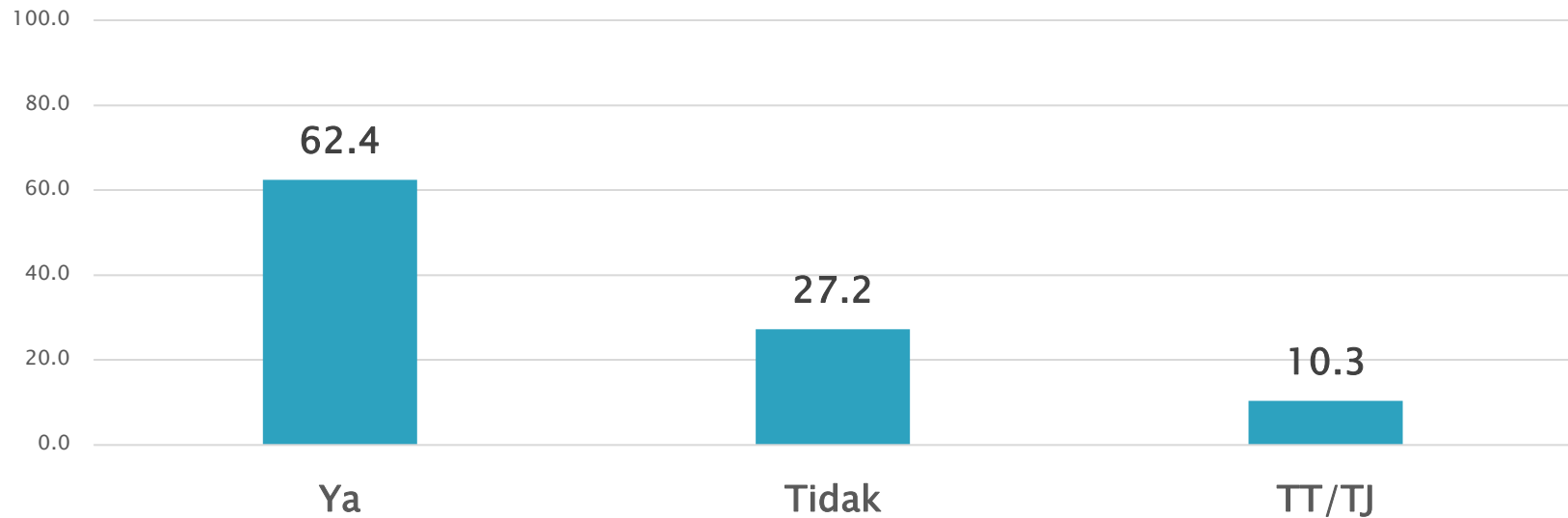
- Untuk menguji pengaruh tokoh terhadap intensi warga melakukan vaksinasi COVID-19, total sampel sebanyak 1401 responden dibagi ke dalam 7 kelompok secara acak, dan masing-masing kelompok sampel diberikan pertanyaan (treatment) yang berbeda sebagai berikut:

Kelompok	Pertanyaan	N
Kelompok I (Kontrol)	Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak, apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin?	208
Kelompok II (Treatment 1)	Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak dan tahu Presiden Jokowi sudah divaksin , apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin?	192
Kelompok III (Treatment 2)	Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak dan tahu Prabowo Subianto sudah divaksin , apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin?	213
Kelompok IV (Treatment 3)	Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak dan tahu ketua partai yang Ibu/Bapak dukung sudah divaksin , apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin?	185
Kelompok V (Treatment 4)	Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak dan tahu dokter sudah divaksin , apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin?	205
Kelompok VI (Treatment 5)	Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak dan tahu tokoh agama seperti kyai, ustad, pendeta, pastur, dll. sudah divaksin , apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin?	186
Kelompok VII (Treatment 6)	Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak dan tahu tokoh adat atau suku sudah divaksin , apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin?	212

Eksperimen: Kontrol

Jika Vaksin sudah Tersedia, Pasti Mau Divaksin? (n=208)

Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak, apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin? ... (%)

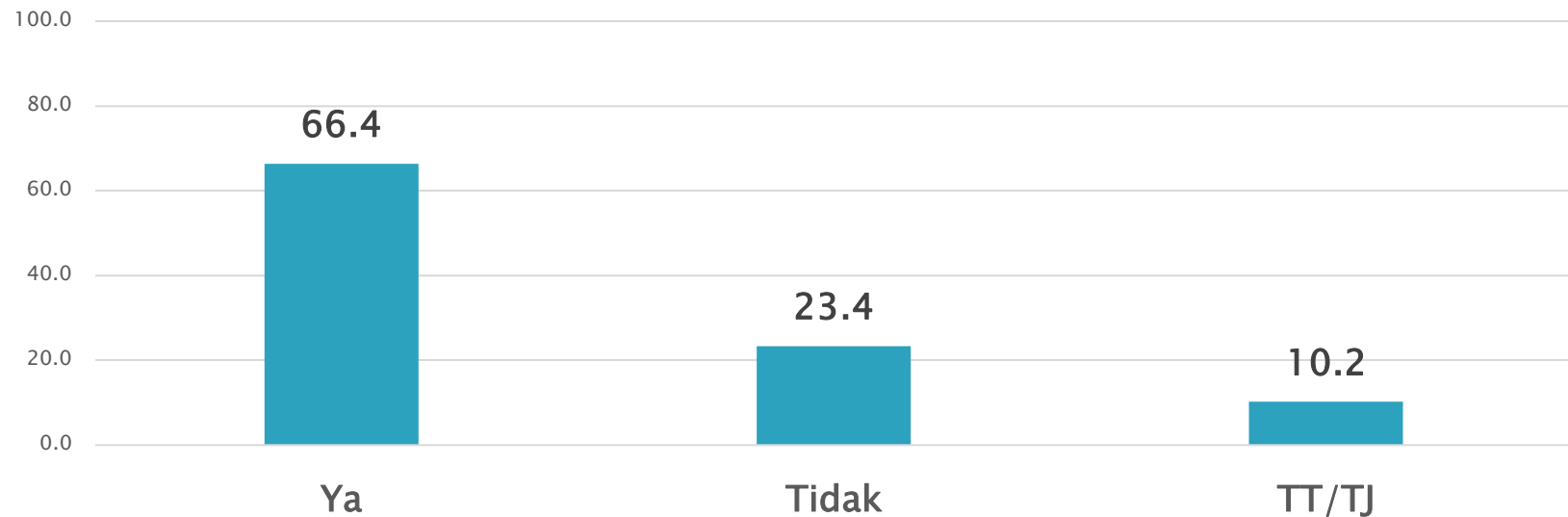


Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia, ada 62.4% yang pasti mau divaksin, 27.2% tidak pasti mau divaksin, dan 10.3% tidak menjawab.

Eksperimen: Treatment 1

Jika Vaksin sudah Tersedia dan Tahu Jokowi Sudah Divaksin, Pasti Mau Divaksin? (n=192)

Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak **dan tahu Presiden Jokowi sudah divaksin**, apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin? ... (%)

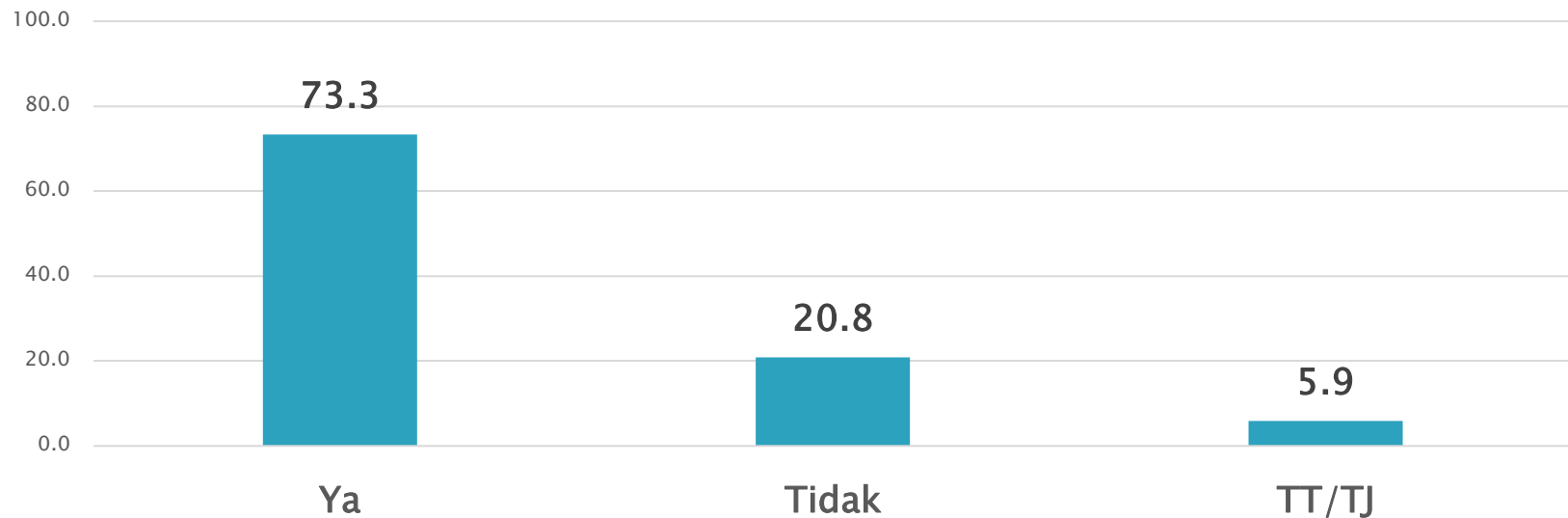


Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia dan tahu Presiden Jokowi sudah divaksin, ada 66.4% yang pasti mau divaksin, 23.4% tidak pasti mau divaksin, dan 10.2% tidak menjawab.

Eksperimen: Treatment 2

Jika Vaksin sudah Tersedia dan Tahu Prabowo Sudah Divaksin, Pasti Mau Divaksin? (n=213)

Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak **dan tahu Prabowo Subianto sudah divaksin**, apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin? ... (%)

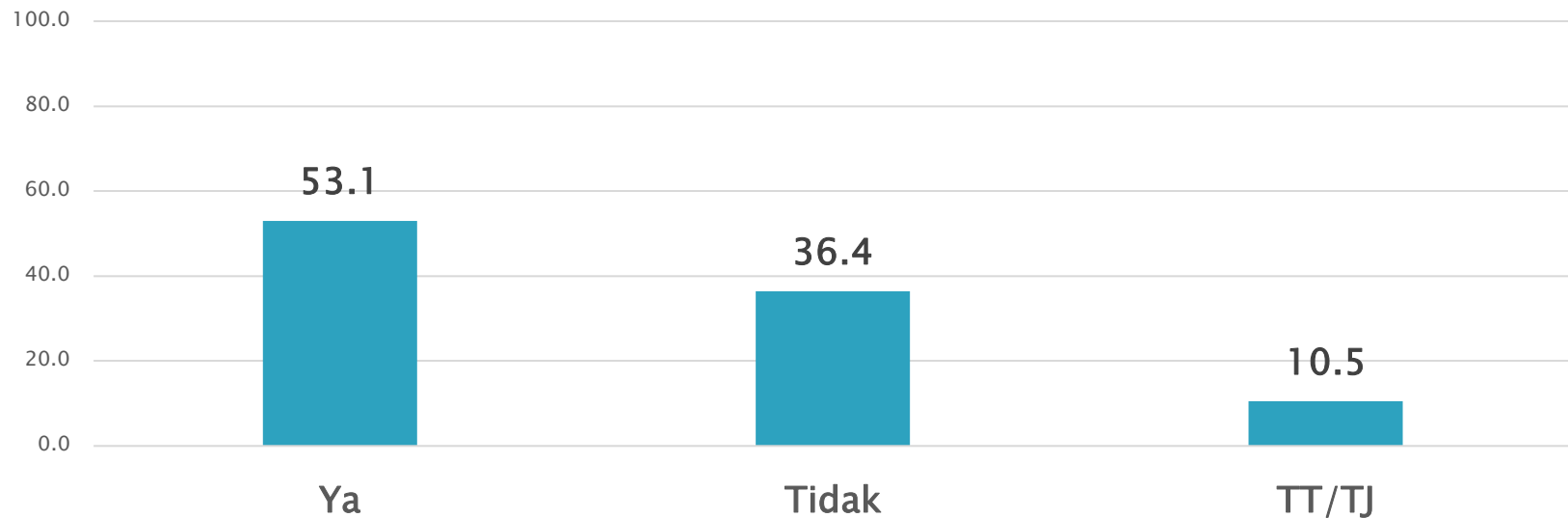


Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia dan tahu Prabowo Subianto sudah divaksin, ada 73.3% yang pasti mau divaksin, 20.8% tidak pasti mau divaksin, dan 5.9% tidak menjawab.

Eksperimen: Treatment 3

Jika Vaksin sudah Tersedia dan Tahu Ketua Partai Sudah Divaksin, Pasti Mau Divaksin? (n=185)

Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak **dan tahu ketua partai yang Ibu/Bapak dukung sudah divaksin**, apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin? ... (%)

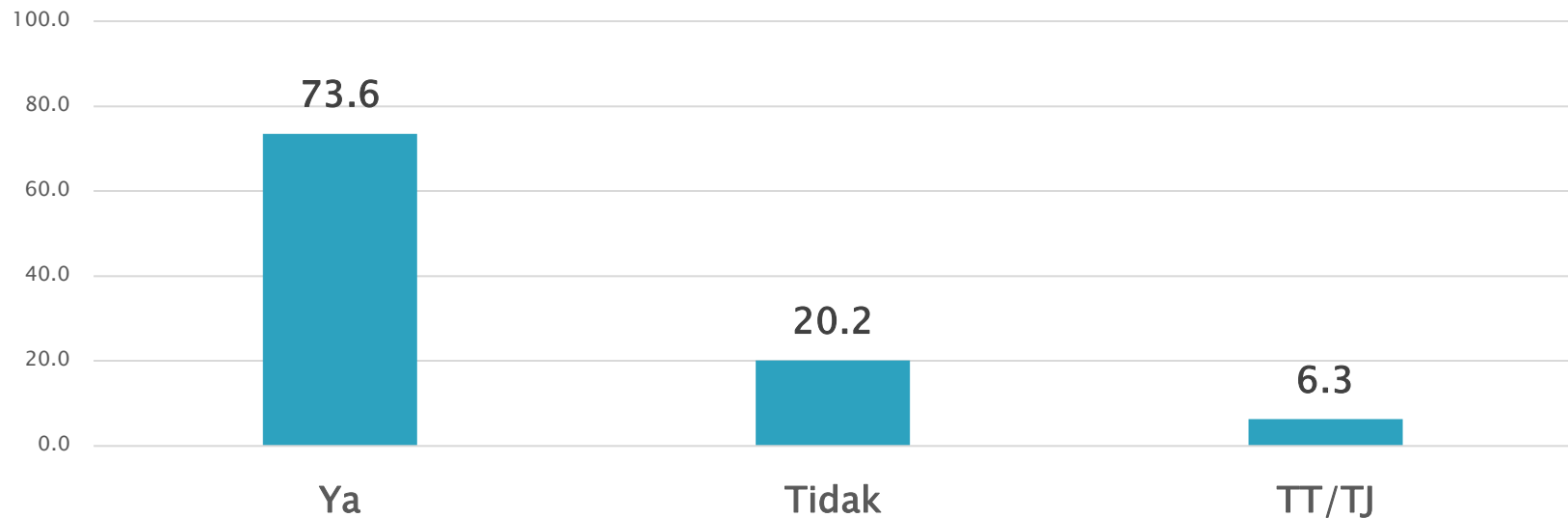


Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia dan tahu ketua partai yang didukung sudah divaksin, ada 53.1% yang pasti mau divaksin, 36.4% tidak pasti mau divaksin, dan 10.5% tidak menjawab.

Eksperimen: Treatment 4

Jika Vaksin sudah Tersedia dan Tahu Dokter Sudah Divaksin, Pasti Mau Divaksin? (n=205)

Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak **dan tahu dokter sudah divaksin**, apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin? ... (%)

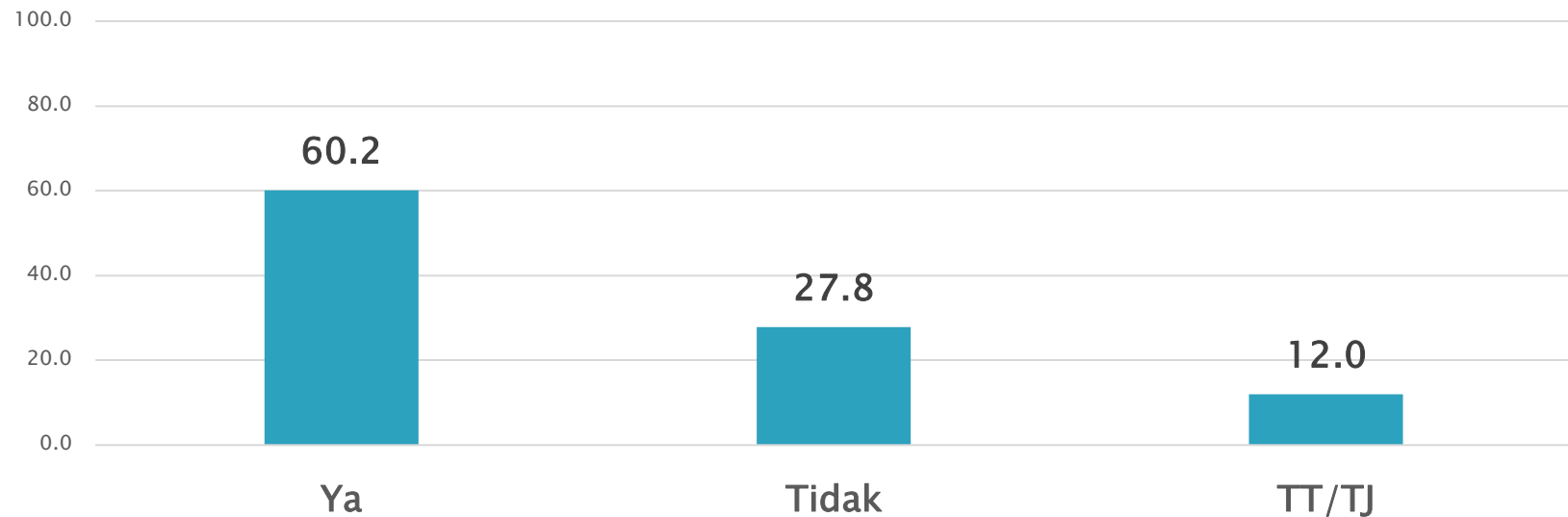


Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia dan tahu dokter sudah divaksin, ada 73.6% yang pasti mau divaksin, 20.2% tidak pasti mau divaksin, dan 6.3% tidak menjawab.

Eksperimen: Treatment 5

Jika Vaksin sudah Tersedia dan Tahu Tokoh Agama Sudah Divaksin, Pasti Mau Divaksin? (n=186)

Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak **dan tahu tokoh agama seperti kyai, ustad, pendeta, pastur, dll. sudah divaksin**, apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin? ... (%)

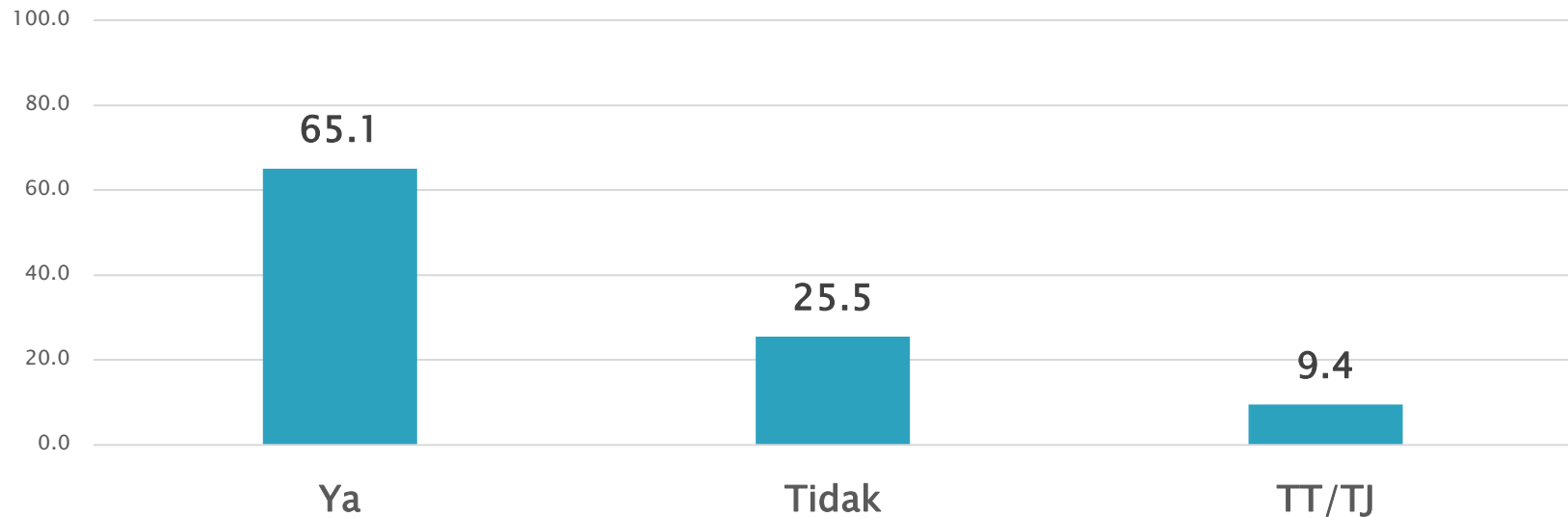


Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia dan tahu tokoh agama sudah divaksin, ada 60.2% yang pasti mau divaksin dan 27.8% tidak pasti mau divaksin, dan 12% tidak menjawab.

Eksperimen: Treatment 6

Jika Vaksin sudah Tersedia dan Tahu Tokoh Adat/Suku Sudah Divaksin, Pasti Mau Divaksin? (n=212)

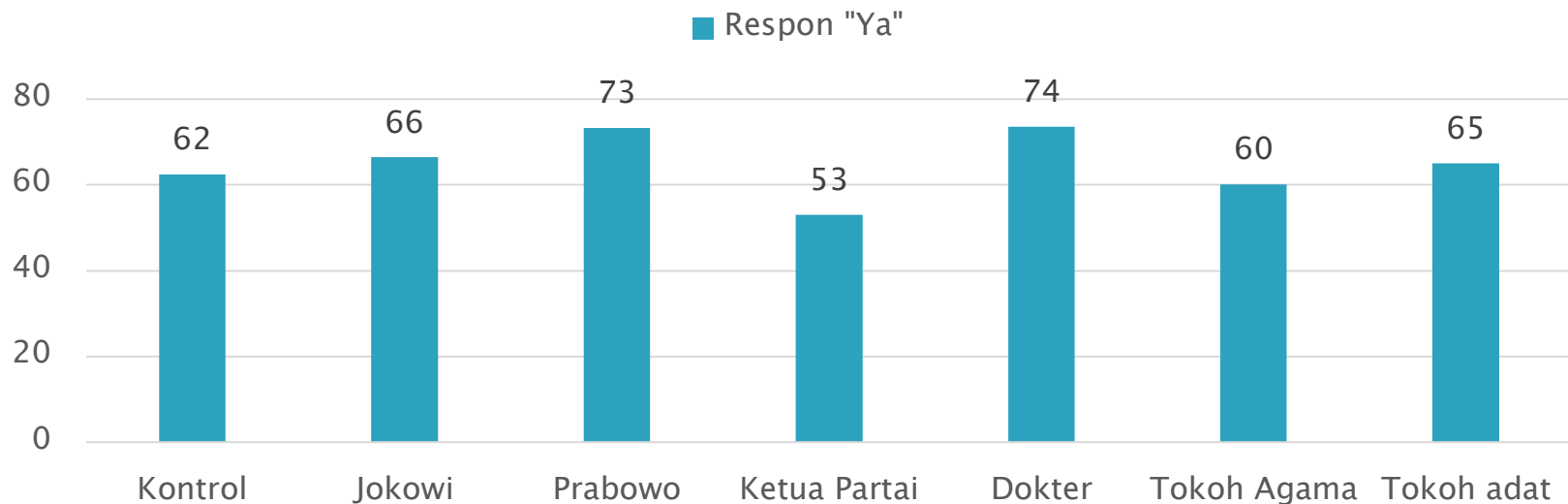
Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak **dan tahu tokoh adat atau suku sudah divaksin**, apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin? ... (%)



Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia dan tahu tokoh adat atau suku sudah divaksin, ada 65.1% yang pasti mau divaksin, 25.5% tidak pasti mau divaksin, dan 9.4% tidak menjawab.

Summary: % Warga yang mau Divaksin Menurut Kelompok Treatment

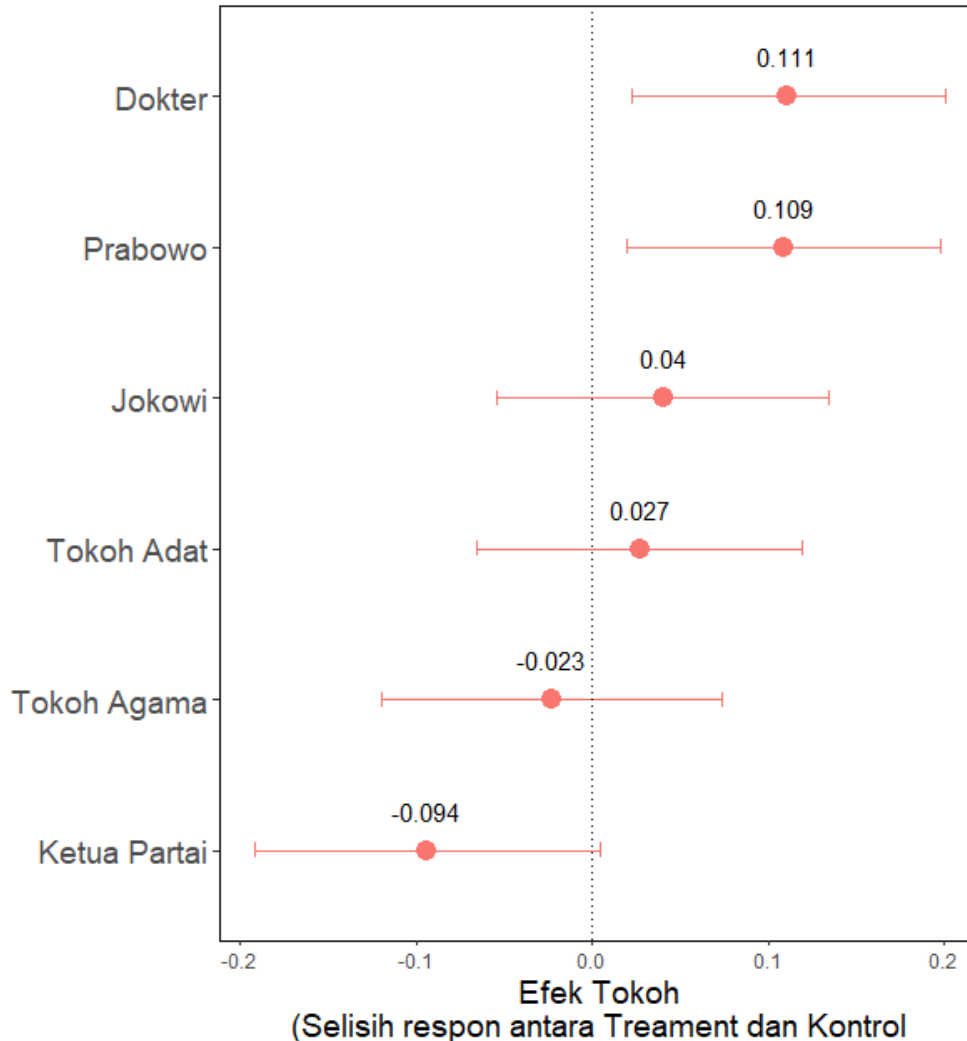
Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak [**dan tahu Jokowi/Prabowo/Ketua Partai/Dokter/Tokoh agama/Tokoh adat atau suku sudah divaksin**], apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin? ... (%)



Dokter adalah tokoh yang punya pengaruh paling positif menaikkan intensi warga melakukan vaksinasi, selanjutnya Prabowo. Intensi warga untuk melakukan vaksinasi jika tahu bahwa dokter dan Prabowo sudah divaksin masing-masing mencapai 74% dan 73%, lebih tinggi dibanding warga pada kelompok kontrol (62%).

Efek Tokoh terhadap Intensi Warga Melakukan Vaksinasi

(garis merah adalah selang kepercayaan 95%)



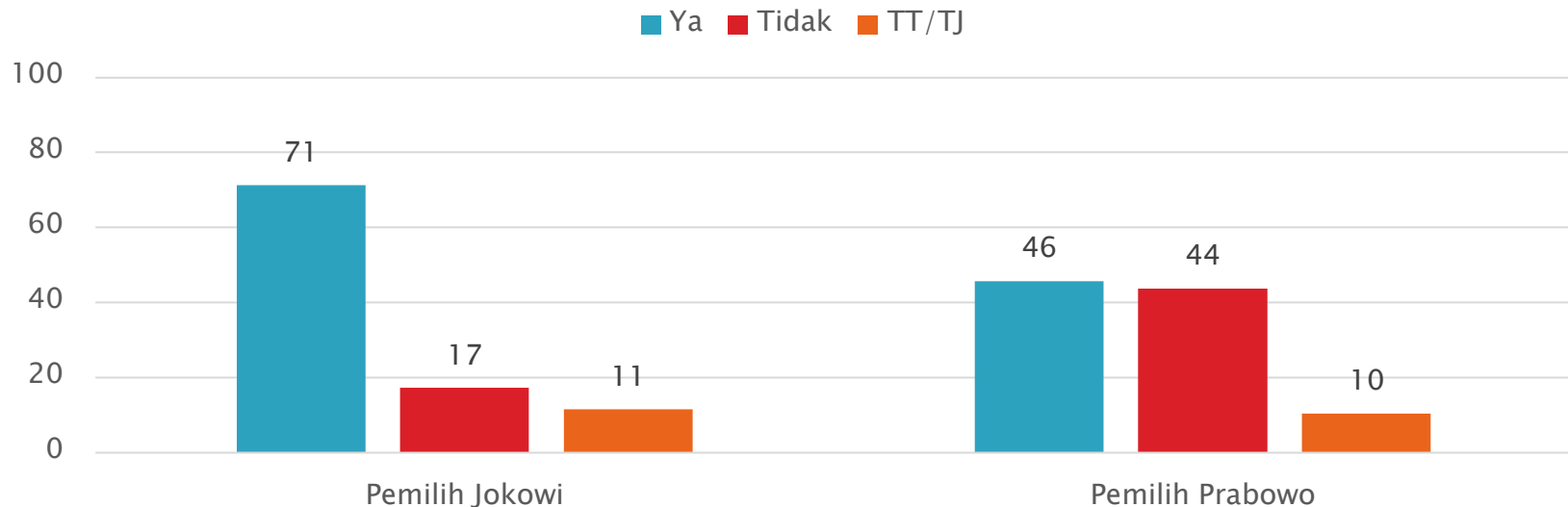
- Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa dokter dan Prabowo berpengaruh signifikan menaikkan intensi warga melakukan vaksinasi.
- Sementara Jokowi, tokoh adat, tokoh agama dan ketua partai tidak terlihat signifikan menaikkan intensi warga melakukan vaksinasi.

Temuan

- ▶ Berdasarkan respon pada kelompok kontrol, ada sekitar 62% warga yang mau divaksin.
- ▶ Temuan ini cukup konsisten dengan hasil survei tatap muka pada akhir Februari-awal Maret 2021 lalu.
- ▶ Dari hasil eksperimen, dokter adalah tokoh yang punya pengaruh paling positif untuk menaikkan intensi warga melakukan vaksinasi, selanjutnya Prabowo.
- ▶ Intensi warga untuk melakukan vaksinasi jika tahu bahwa dokter dan Prabowo sudah divaksin masing-masing mencapai 74% dan 73%, lebih tinggi dibanding warga pada kelompok kontrol (62%).
- ▶ Sementara itu informasi bahwa Jokowi, tokoh partai, tokoh agama, dan tokoh adat sudah divaksin, secara statistik tidak meyakinkan pengaruhnya.

Intensi Melakukan Vaksinasi Menurut Massa Pemilih Presiden 2019 (Responden Kelompok Kontrol, N=208)

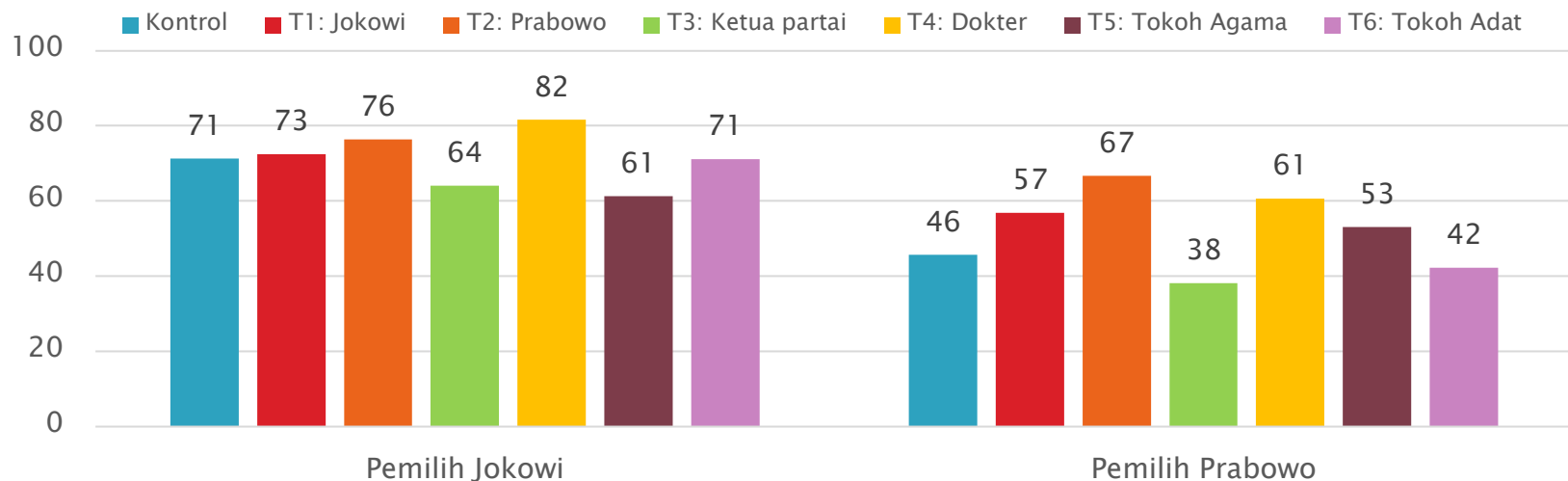
Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak, apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin? ... (%)



Intensi melakukan vaksinasi berhubungan dengan pilhan presiden 2019. Pemilih Jokowi relatif lebih mau divaksin (71%) dibanding pemilih Prabowo (46%).

Perbandingan Respon Ekesperimen Intensi Melakukan Vaksinasi Menurut Massa Pemilih Presiden

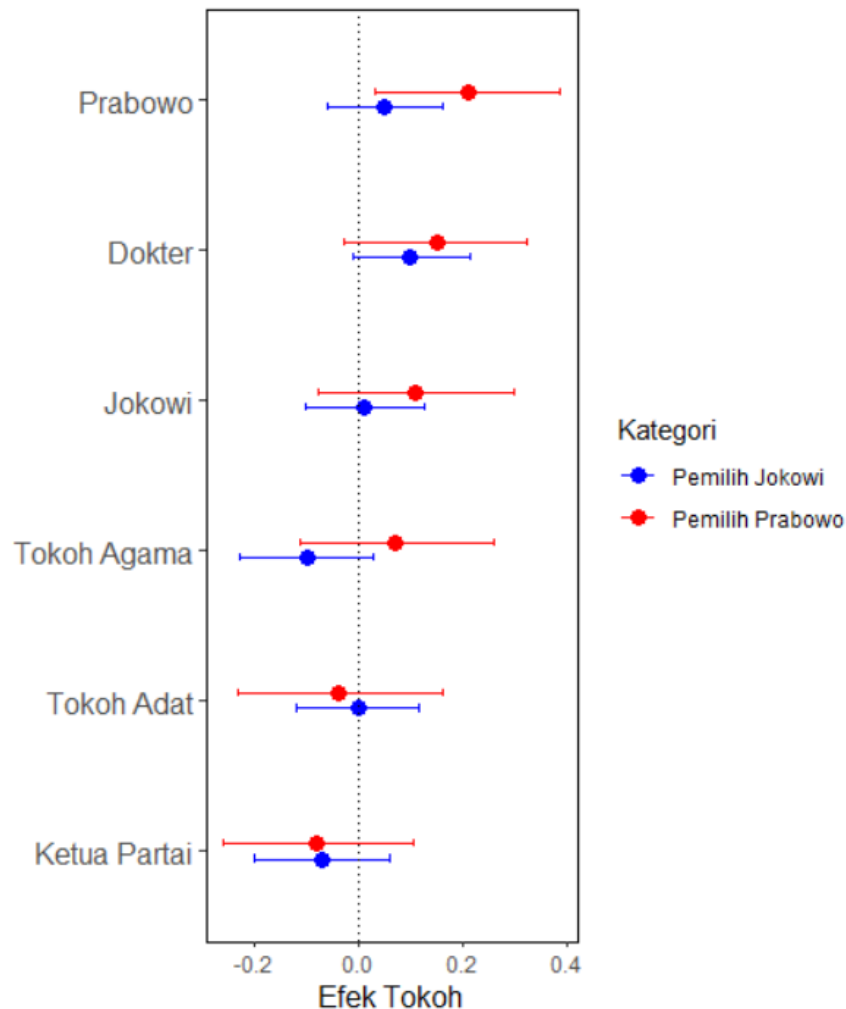
Jika vaksin Covid-19 sudah tersedia untuk Ibu/Bapak [**dan tahu Jokowi/Prabowo/Ketua Partai/Dokter/Tokoh agama/Tokoh adat atau suku sudah divaksin**] , apakah Ibu/Bapak pasti mau divaksin? ... (% Ya)



Informasi Prabowo divaksin dapat menaikkan intensi pemilihnya dalam pilpres 2019 lalu untuk mau melakukan vaksinasi dari 46% menjadi sekitar 67%.

Efek Tokoh terhadap Intensi Warga Melakukan Vaksinasi Menurut Pilihan Presiden 2019

(garis merah adalah selang kepercayaan 95%)



(Selisih respon antara kelompok Treatment dan Kontrol)

- Hasil pengujian statistik menunjukkan Prabowo dapat berpengaruh signifikan menaikkan intensi pemilihnya untuk melakukan vaksinasi.
- Jika tahu Prabowo sudah divaksin, pemilih Prabowo lebih mau divaksin.

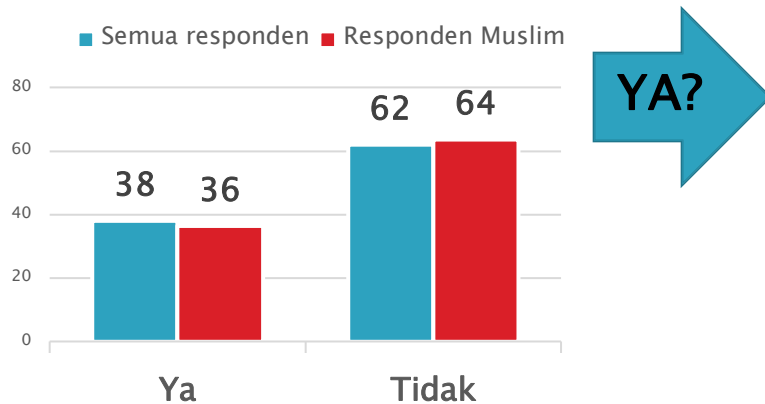
Temuan

- ▶ Intensi melakukan vaksinasi berhubungan dengan pilihan presiden 2019.
- ▶ Pemilih Jokowi relatif lebih mau divaksin (71%) dibanding pemilih Prabowo (46%).
- ▶ Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa Prabowo bisa berperan penting untuk dapat menaikkan intensi pemilihnya melakukan vaksinasi.
- ▶ Jika pemilih Prabowo tahu Prabowo sudah divaksin maka intensi pemilih Prabowo untuk mau divaksin bisa meningkat dari 46% menjadi 67%.

Isu: Kehalalan Vaksin AstraZeneca-Oxford

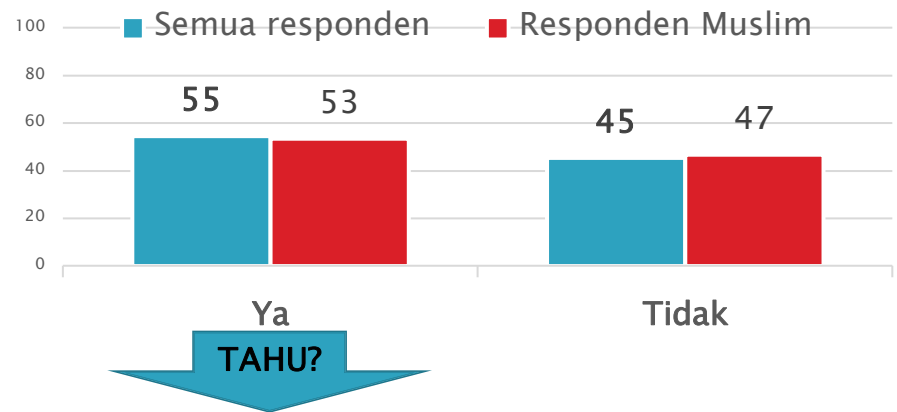
Kehalalan Vaksin AstraZeneca-Oxford

Apakah Ibu/Bapak tahu atau pernah dengar tentang Vaksin Covid-19 merk AstraZeneca-Oxford dari Inggris? ... (%)

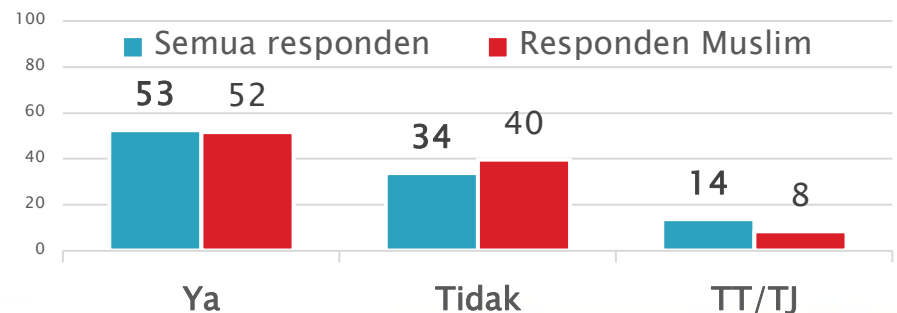


- Ada sekitar 38% warga secara nasional yang tahu Vaksin AstraZeneca-Oxford. Dari yang tahu, 55% pernah mendengar MUI menyatakan vaksin itu haram namun boleh digunakan. Dan dari yang pernah mendengar MUI menyatakan haram, yang bersedia divaksin dengan AstraZeneca-Oxford 53%.
- Khusus pada warga Muslim, ada 36% dari warga Muslim yang tahu Vaksin AstraZeneca-Oxford. Dari yang tahu, 53% pernah mendengar MUI menyatakan vaksin itu haram namun boleh digunakan. Dan dari yang pernah mendengar MUI menyatakan haram, yang bersedia divaksin dengan AstraZeneca-Oxford 52%.

JIKA TAHU, Apakah Ibu/Bapak tahu atau pernah dengar bahwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) menyatakan vaksin AstraZeneca-Oxford itu haram namun boleh digunakan karena dalam kondisi darurat untuk mencegah bahaya pandemi Covid-19? ... (%)



JIKA TAHU DINYATAKAN HARAM TAPI BOLEH DIGUNAKAN, apakah Ibu/Bapak bersedia divaksin dengan vaksin AstraZeneca-Oxford? ... (%)



Temuan

- ▶ Ada sekitar 38% warga secara nasional yang tahu Vaksin AstraZeneca-Oxford.
- ▶ Dari yang tahu, 55% pernah mendengar MUI menyatakan vaksin itu haram namun boleh digunakan.
- ▶ Dan dari yang pernah mendengar pernyataan MUI tersebut, sekitar 53% bersedia divaksin dengan AstraZeneca-Oxford, 34% tidak bersedia, dan 14% tidak menjawab.
- ▶ Minat warga untuk melakukan vaksinasi dengan AstraZeneca-Oxford ini (53%) relatif lebih rendah dibanding minat terhadap vaksinasi secara umum (62%).

Temuan

- ▶ Khusus pada warga Muslim, ada sekitar 36% dari warga Muslim yang tahu Vaksin AstraZeneca-Oxford. Dari yang tahu, 53% pernah mendengar MUI menyatakan vaksin itu haram namun boleh digunakan. Dan dari yang pernah mendengar MUI menyatakan haram, yang bersedia divaksin dengan AstraZeneca-Oxford 52%, 40% tidak bersedia, dan 8% tidak menjawab.

KESIMPULAN

Kesimpulan

- ▶ Berdasarkan respon pada kelompok kontrol, ada sekitar 62% warga yang mau divaksin. Temuan ini cukup konsisten dengan hasil survei tatap muka pada akhir Februari-awal Maret 2021 lalu.
- ▶ Dari hasil eksperimen, dokter adalah tokoh yang punya pengaruh paling positif untuk menaikkan intensi warga melakukan vaksinasi, selanjutnya Prabowo.
- ▶ Intensi warga untuk melakukan vaksinasi jika tahu bahwa dokter dan Prabowo sudah divaksin masing-masing mencapai 74% dan 73%, signifikan lebih tinggi dibanding warga pada kelompok kontrol (62%).

Kesimpulan

- ▶ Dokter berperan sangat penting untuk meningkatkan minat warga melakukan vaksinasi sehingga target minimal 70% warga divaksin secara nasional dapat tercapai.
- ▶ Sosialisasi kepada warga tentang pentingnya vaksinasi COVID-19 harus selalu melibatkan dokter, terutama untuk meyakinkan warga tentang keamanan vaksin bagi kesehatan.
- ▶ Intensi warga melakukan vaksinasi juga berhubungan dengan pilihan politik.
- ▶ Prabowo dapat berperan untuk menaikkan intensi pemilihnya melakukan vaksinasi.
- ▶ Jika pemilih Prabowo tahu Prabowo sudah divaksin maka intensi pemilih Prabowo untuk mau divaksin bisa meningkat dari 46% menjadi 67%.

Kesimpulan

- ▶ Dalam isu kehalalan vaksin, ada 38% warga yang tahu atau pernah dengar vaksin AstraZeneca-Oxford dari Inggris.
- ▶ Dari yang tahu, 55% pernah mendengar MUI menyatakan vaksin itu haram namun boleh digunakan.
- ▶ Dan dari yang pernah mendengar pernyataan MUI tersebut, sekitar 53% bersedia divaksin dengan AstraZeneca-Oxford, 34% tidak bersedia, dan 14% tidak menjawab.
- ▶ Minat warga untuk melakukan vaksinasi dengan AstraZeneca-Oxford ini (53%) relatif lebih rendah dibanding minat warga melakukan vaksinasi secara umum (62%).
- ▶ Dengan kata lain, pernyataan MUI tentang status haram vaksin AstraZeneca, cenderung menurunkan minat warga terhadap vaksin tersebut.

Terima Kasih